

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai persekutuan orang beriman memiliki panggilan untuk saling peduli dan melayani satu sama lain. Tugas dan tanggung jawab itu tidak dapat diabaikan begitu saja, melainkan gereja harus tetap teguh dalam menjalankan panggilannya. Untuk itu, dipilihlah sejumlah orang yang diberi kepercayaan untuk mengemban tugas tersebut, yaitu majelis gereja.

Secara umum, majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjalankan tugas panggilan dalam persekutuan. Biasanya mereka berasal dari anggota jemaat yang dipilih melalui mekanisme yang sudah ditentukan. Dalam menjalankan tugasnya, majelis gereja berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelayanan gereja secara menyeluruh, baik dalam hal rohani maupun organisasi..¹

Dalam 1 Petrus 5:2-4, dijelaskan bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab yang tidak boleh dianggap ringan oleh para pemimpin jemaat. Jemaat tidak boleh dibiarkan begitu saja, apalagi sampai

¹ Ely Prihmono S.P, *Tata Gereja Gereja Kristen Jawa*, (Surakarta: Talak GKJ, 2013)

terjerumus ke dalam ajaran-ajaran yang menyesatkan. Oleh karena itu, tugas majelis gereja adalah membimbing, mengarahkan, mendampingi, dan menjaga agar setiap anggota jemaat tetap berada dalam persekutuan yang benar bersama saudara-saudara seiman lainnya.

Salah satu peran penting yang diemban oleh majelis gereja adalah pendampingan anggota jemaat yang menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupan mereka.² Majelis gereja mendampingi warga jemaat bukan hanya sekadar secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan moral, bimbingan rohani, dan perhatian tulus kepada setiap anggota jemaat yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, majelis gereja menjadi sangat penting dalam kehidupan jemaat karena mereka tidak hanya menangani masalah organisasi gereja, tetapi juga terlibat secara langsung dengan setiap anggota jemaat sebagai bukti kasih dan kepedulian gereja terhadap umatnya.

Majelis gereja memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan pelayanan jemaat setiap hari. Salah satu tugas yang seharusnya dilakukan adalah memberikan pendampingan kepada lansia, seperti melakukan kunjungan ke rumah, melayani sakramen, berdoa bersama, serta memberi dukungan secara moral dan spiritual. Hal ini berangkat dari

² Iman Kristina Hawala Dkk, "Peran Majelis Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5 No. 2 [2024], <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/322/pdf>

pemahaman bahwa setiap anggota jemaat, termasuk para lansia, berhak menerima perhatian dan pelayanan yang adil dari gereja.

Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang memberikan pertolongan oleh pendamping kepada yang didampingi. Pendampingan pada hakikatnya merupakan pertolongan secara psikologis dengan tujuan untuk meringankan beban penderitaan dari yang ditolong.³ Oleh sebab itu pendampingan pastoral merupakan sebuah panggilan pelayanan yang dilakukan secara sadar untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah atau kesakitan.

Howard Clinebell dalam bukunya menyatakan pendampingan pastoral adalah pelayanan gereja yang menggunakan sumber-sumber iman untuk menolong jemaat mengalami pertumbuhan dan keutuhan hidup. Clinebell juga menegaskan bahwa majelis gereja memiliki peran strategis sebagai pelayan jemaat yang berada paling dekat dengan kehidupan anggota jemaat. Majelis dapat menjalankan fungsi pendamping melalui kunjungan pastoral, doa bersama, percakapan penguatan iman dan melibatkan lansia dalam kegiatan Persekutuan.⁴

³ J.D. Engel, *Pastoral dan kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

Dalam bukunya, Tulus Tu'u mengatakan bahwa pendampingan pastoral berarti mencari dan mengunjungi setiap anggota jemaat, terutama mereka yang menghadapi masalah. Sebagai bagian dari pelayanan gereja, para pemimpin jemaat bertanggung jawab untuk mengembalikan anggota jemaat mereka, terutama mereka yang terkena musibah, tekanan, himpitan, dan penyakit. Ini dikenal sebagai pendampingan pastoral.⁵

Lousje, Michael dan Gerry (2025) menyatakan bahwa peran majelis dalam pendampingan pastoral dengan metode permainan indor efektif dalam mengurangi kesepian pada lansia⁶, begitupun Roike, Adrian dan Ratri (2024) menyatakan bahwa pastoral konseling dan pendekatan spiritual menjadi sarana penting dalam memberikan penguatan iman, kenyamanan, serta kepastian keselamatan bagi lansia.⁷

Friska (2014) dalam skripisnya menyatakan bahwa majelis jemaat memiliki peran penting dalam melaksanakan pendampingan pastoral sebagai bagian dari visi dan misi gereja. Penelitian tersebut menyoroti kendala-kendala teknis dan spiritual yang dihadapi majelis dalam menjalankan pelayanan pastoral, serta menawarkan prinsip-prinsip dasar

⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 16

⁶ Lousje Treesje, Michael Calvyn, Gerry Towoliu, "Peran Pendampingan Pastoral Melalui Permainan Indoor dalam Mengurangi Kesepian Lansia di Panti Lanjut Usia Lydia Tomohon", *Jurnal Educatio Christi*", Volume 6 Nomor 1 [2025], Hal. 26-39, [158-Article Text-595-1-10-20250221.pdf](#). Diakses pada 21 Februari 2026.

⁷ Roike Kowal, Adriaan Wakkary, Ratri Kusuma, "Peranan Pastoral Konseling Dalam Pendampingan Kepastian Keselamatan Pada Warga Lansia di GKPB Imanuel Tabanan", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*", Volume 4 Nomor 1 [Februari 2024], Hal. 57-69, [104-Article Text-244-1-10-20240229.pdf](#). Diakses pada 21 Februari 2026.

seperti membangun relasi, kepercayaan, konsistensi, empati, dan penghargaan tanpa syarat.⁸

Kajian-kajian yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini sebelumnya telah dibahas dalam sejumlah jurnal ilmiah dan skripsi sebagaimana yang telah dipaparkan. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu dengan secara spesifik mengkaji bagaimana pelaksanaan dalam pendampingan pastoral bagi jemaat lansia, khususnya dalam aspek kunjungan pastoral yang dipandang sebagai salah satu bentuk pelayanan yang paling mendasar dan langsung menyentuh kehidupan para lansia.

Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong peran majelis dalam melaksanakan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat dilakukan dalam berbagai bentuk pelayanan salah satunya adalah perkunjungan pada orang sakit namun pendampingan pastoral terhadap lansia di jemaat Buntu Lepong belum secara langsung di programkan dalam hal ini program perkunjungan. Perkunjungan hanya dilaksanakan pada saat lansia dirawat di rumah sakit ataupun pada saat awal tahun atau akhir tahun maupun pada saat perjamuan kudus, yang mana seharusnya perkunjungan pada lansia dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

⁸ Friska Roma Santy, *Peran Majelis Jemaat sebagai Pendamping Pastoral di GKPS Tangerang*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2014). 1-5

Berdasarkan pengamatan awal, pelayanan pendampingan terhadap lansia di Jemaat Buntu Lepong masih belum berjalan secara maksimal. Perkunjungan majelis kepada lansia masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga terdapat kesenjangan antara tanggung jawab pendampingan pastoral yang seharusnya diemban oleh majelis gereja dengan realitas pelayanan yang diterima oleh para lansia. Kondisi ini tentu menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral terhadap lansia merupakan bagian penting dari tanggung jawab gereja dalam mewujudkan kepedulian dan pelayanan kasih kepada seluruh anggota jemaat. Majelis gereja sebagai pemimpin dan pelayan jemaat memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pelayanan tersebut berlangsung secara nyata, terarah, dan berkesinambungan. Namun, realitas pelayanan yang terjadi menunjukkan bahwa pendampingan pastoral terhadap lansia belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dan terprogram. Hal inilah yang menggerakkan penulis untuk mengkaji lebih jauh guna mengetahui, dan menganalisis bagaimana sesungguhnya pendampingan pastoral terhadap lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong, Klasis Makale Tengah.

⁹ Majelis Gereja Jemaat Buntu Lepong, *Wawancara dengan penulis*, Toraja, Indonesia, Oktober 2025

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pendampingan pastoral lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasik Makale Tengah?

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasik Makale Tengah, dengan memperhatikan bahwa lansia merupakan kelompok jemaat yang memiliki kebutuhan khusus secara rohani, fisik, dan psikososial, namun seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam pelayanan gerejawi.

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap jemaat lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasik Makale Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Teologi Pastoral.

- b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penulis maupun pembaca yang memiliki minat untuk meneliti topik yang sejenis

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman tentang pendampingan pastoral lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Leping.
- b. Memberikan kontribusi tentang bagaimana pelaksanaan pendampingan pastoral lansia di Gereja Toraja Jemaat Buntu.
- c. Memperluas wawasan penulis mengenai peran majelis dalam pendampingan pastoral.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara rapi dan terarah, penulisan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I membahas bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang landasan Teori yang mencakup: pengertian Pendampingan Pastoral, dasar Alkitabiah pendampingan pastoral, pendampingan terhadap lansia, peran majelis gereja dalam pendampingan terhadap lansia dalam Gereja Toraja.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, gambaran umum lokasis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan narasumber/informan.

BAB IV membahas tentang deskripsi dalam hal ini: Pemahaman Majelis Gereja Tentang Pendampingan Pastoral, Kondisi Umum Lansia di Jemaat Buntu Lepong, Bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada lansia, Pelaksanaan perkunjungan Majelis kepada lansia, Pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pendampingan pastoral kepada lansia di Jemaat Buntu Lepong, Harapan keluarga lansia terhadap pihak gereja, Harapan Lansia terhadap gereja. Kemudian membahas analisis penelitian yakni: Kesenjangan antara pemahaman majelis gereja terhadap pendampingan pastoral dan praktik pendampingan pastoral, Kondisi Lansia dan Kebutuhan yang tidak terjawab, Bentuk Pendampingan pastoral yang berjalan, Fungsi pendampingan pastoral yang berjalan ditinjau dari lima fungsi pastoral Howard Clinebell, Peran majelis gereja ditinjau dari Tata Gereja Toraja.

BAB V penutup mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran.